

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan yang sangat besar terjadi dalam perkembangan pasar modal yang ada di Indonesia selama beberapa kurun waktu terakhir ini. Pasar modal Indonesia umumnya sudah dikenal sejak tahun 1912, namun sempat terhenti dan diaktifkan kembali pada tahun 1977 karena suasana politik dan ekonomi yang kurang mendukung pada saat itu.

Pasar modal sejak lama telah menjadi lembaga penting yang tidak saja bagi investor serta pihak yang memerlukan dana dalam jumlah yang sangat besar, namun kehadiran pasar modal juga sangat diperhitungkan bagi suatu negara karena pasar modal merupakan salah satu indikator untuk menilai perekonomian suatu negara apakah berjalan dengan baik atau tidak, sehingga pemerintah berkepentingan untuk turut mengatur jalannya pasar modal melalui Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Dengan semakin pesatnya perkembangan pasar modal di Indonesia dewasa inilah, maka peranan laporan keuangan menjadi sangat penting. Bagi investor, informasi akuntansi yang tercermin melalui laporan keuangan merupakan data dasar dalam melakukan analisis saham dalam hal ini laporan keuangan digunakan sebagai dasar bagi investor dalam pengambilan keputusan antara membeli, menyimpan (*hold*) atau menjual (*sold*) saham (Ariyanto dan Rata, 2002) serta

untuk memprediksi prospek *earning* di masa mendatang (Dwiatmini dan Nurkholis, 2003).

Tujuan dasar akuntansi keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan bagi para pemakai informasi keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomik. Untuk itu laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar (Dwiatmini dan Nurkholis, 2003). Laporan keuangan merupakan sarana utama melalui mana informasi keuangan dikomunikasikan kepada pihak di luar perusahaan Hampir semua peneliti menemukan bukti bahwa laporan keuangan mempunyai kandungan informasi (Ariyanto dan Rata, 2003). Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi apabila publikasi laporan keuangan tersebut menyebabkan bergeraknya reaksi pasar yang dicerminkan melalui pergerakan harga saham dan volume perdagangan (Indra, 2005).

Salah satu yang mendasari keputusan investor dalam melakukan investasi adalah isi laporan keuangan perusahaan publik, jika seseorang percaya terhadap hipotesis pasar efisien, kita berharap bahwa investor akan berhati-hati dalam mengikuti laporan keuangan perusahaan publik (Tumirin dan Wijaya, 2003). Suatu pasar dikatakan efisien jika tidak seorangpun baik investor individu maupun investor institusi akan mampu memperoleh *abnormal return* dalam waktu yang lama (Rahmawati dan Suryani, 2005). Dwiatmini dan Nurkholis telah melakukan penelitian mengenai pengaruh pengumuman laba terhadap reaksi pasar pada perusahaan yang melakukan perataan laba yang terdaftar dan listing di Bursa Efek Jakarta (BEJ), dan hasil dari penelitiannya mengindikasikan bahwa investor

menikmati adanya *abnormal return* hanya selama tiga hari saja, yakni sejak dua hari sebelum pengumuman laba (hari ke -2 dan hari ke -1) sampai dengan satu hari setelah pengumuman. Pada hari sebelum pengumuman atau hari ke -2 dan ke -1 seharusnya investor tidak menikmati adanya *abnormal return*, namun hal ini terjadi diduga karena adanya kebocoran informasi mengenai laba yang diumumkan ke pasar oleh perusahaan.

Laba merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan, dan laba merupakan salah satu parameter yang paling sering digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja pada perusahaan (Subekti, 2005). Hasil studi Ball dan Brown (1968) sebagai *maestro* penelitian pasar modal yang kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh Beaver (1968), Komedi dan Lipe (1987) Collis dan Kothari (1989), Kothari dan Zimmerwan (1995) menunjukkan bahwa laba akuntansi mengandung informasi yang relevan untuk penilaian perusahaan yang ditunjukkan dengan perilaku harga saham dan volume perdagangan disekitar tanggal publikasi laporan keuangan (Ariyanto dan Rata, 2003).

Investor yang ingin melakukan investasi atau yang ingin melakukan divestasi harus melihat informasi apa yang terkandung dalam laba, sehingga bisa membuat keputusan yang terbaik. Informasi yang terkandung dalam laba ini sangat penting karena akan direaksi oleh investor, ketika laba tahunan diumumkan, investor akan segera bereaksi terhadap informasi laba yang dilaporkan. Bagi investor informasi tersebut bisa bersifat "*good news* ataupun *bad news*", tergantung dari apa yang diekspektasikan oleh para investor (Harahap,2004).

Secara implisit PSAK No. 1 telah menyatakan secara implisit, bahwa laporan laba rugi harus memuat informasi mengenai laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Semangat yang ada di dalam perincian masing-masing angka laba tersebut sebenarnya untuk tujuan pengukuran efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan (Febrianto dan Widiastuty, 2005). Pembaca laporan keuangan harus menyadari bahwa makna laba akuntansi hanya bisa dimengerti dengan jalan memahami bagaimana angka laba tersebut bisa dihasilkan atau diukur (Bedford, 1971 dalam Febrianto dan Widiastuty, 2005).

Dalam penelitian yang menghubungkan antara laba dan harga saham, peneliti banyak yang menggunakan angka laba operasi dan laba bersih. Penggunaan angka laba operasi yang sering digunakan oleh para peneliti dikarenakan peneliti menganggap bahwa laba operasi telah mampu menggambarkan operasi perusahaan dan memiliki hubungan yang langsung dengan proses penciptaan laba melalui biaya-biaya operasi, maka ia dalam hal ini angka estimasi dari laba operasi yang dihasilkan harus bisa memastikan bahwa setiap item biaya memang bertujuan untuk menciptakan pendapatan.

Laba bersih merupakan laba yang akan ditahan dalam perusahaan dan akan dibagikan sebagai deviden. Laba bersih ini merupakan angka laba yang tidak sepenuhnya bisa dikendalikan oleh manajemen, dalam penelitian yang menghubungkan laba dengan harga saham, laba bersih digunakan dalam bentuk EPS (*Earning Per-Share*) atau EPR (*Earning Price Ratio*).

Laba kotor merupakan angka laba yang sebenarnya lebih terkendali oleh manajer dan memiliki hubungan yang lebih erat dengan penciptaan pendapatan.

Rekening kos barang terjual sepenuhnya terkendali oleh manajemen karena akan menentukan daya saing produk di pasar. Manajemen pasti berusaha untuk mengendalikan biaya tersebut pada tingkat yang rendah agar barang atau jasa bisa dijual dengan harga yang kompetitif dan dengan demikian, biaya ini memiliki hubungan langsung dengan penciptaan pendapatan. Rekening-rekening yang membentuk rekening kos barang terjual pun relatif bebas dari pilihan metode akuntansi. Jika pun ada, itupun hanya pilihan antara FIFO dan LIFO yang di dalam penelitian dibuktikan tidak mempengaruhi keputusan investor (Dopuch dan Pincus, 1988 dalam Febrianto dan Widiastuty, 2005). Selain itu suatu studi mengenai kualitas keinformatifan tiga angka laba akuntansi menunjukkan bahwa kualitas keinformatifan laba kotor lebih tinggi dari laba operasi dan laba bersih, hal ini tercermin dari nilai *Earning Response Coefficient* (ERC) yang signifikan (Febrianto dan Widiastuty, 2005)

Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pasar memiliki kecenderungan untuk bereaksi terhadap segala informasi yang berhubungan dengan perusahaan emiten karena hal tersebut akan mempengaruhi nilai investasi mereka di perusahaan tersebut (Rahmawati, 2005).

Informasi yang dimiliki oleh para pelaku pasar dapat bersifat tidak simetris, kondisi inilah yang sering disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik modal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang

dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, manajemen dapat memberikan sinyal informasi akuntansi kepada pemegang saham sebagai upaya untuk mengurangi adanya asimetri informasi dalam bentuk pengungkapan (Komalasari dan Baridwan, 2001 dalam Siti Aisah Murni, 2004).

Ketika timbul asimetri informasi keputusan ungkapan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham, sebab asimetri informasi dari investor yang berinformasi (*Informed Trader*) dan investor yang tidak berinformasi (*Uninformed Trader*) menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham perusahaan (Komalasari, 2002 dalam Siti Aisah Murni, 2004).

Penelitian empiris telah menyelidiki bagaimana pengumuman laba dan kejadian-kejadian informasi lainnya mempengaruhi asimetri informasi dalam pasar modal. Sebagian besar penelitian menunjukkan adanya pengaruh pengumuman laba terhadap *spread*. Lee et al (1994 dalam Syarif, 2002) dan Yohn (1997 dalam Syarif, 2002) melaporkan adanya peningkatan dalam *bid-ask spread* disekitar tanggal publikasi laporan keuangan, yakni empat hari sebelum pengumuman dan empat hari setelah pengumuman laba. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Raman dan Tapaly (1993) Brooks (1994) serta Krinsky dan Lee (1996) (dalam Pega 2006), dimana para peneliti menggunakan pengumuman laba sebagai proksi dari pengungkapan, mereka memberikan kesimpulan bahwa pengumuman laba akan menurunkan asimetri informasi. Selain itu Lev (1989, dalam Pega 2006,) ia mengatakan bahwa pengungkapan (proksi

dari pengumuman laba) tidak hanya mempengaruhi *return* pasar namun juga akan mempengaruhi asimetri informasi dan hal ini membuktikan bahwa laporan keuangan sebagai sarana informasi ditujukan untuk mengurangi adanya asimetri informasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, yang menitikberatkan pada pengaruh pengumuman laba terhadap asimetri informasi maka dapat diajukan sebuah rumusan masalah, yaitu: Bagaimana Pengaruh informasi mengenai tiga angka laba akuntansi yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam mengurangi asimetri informasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari ketiga angka laba akuntansi, yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam mengurangi asimetri informasi.

I.1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Pengaruh Tiga Angka Laba Akuntansi terhadap Asimetri Informasi (*bid-ask spread*)” diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan untuk melihat bagaimana pengaruh dari kandungan informasi mengenai tiga angka laba terhadap asimetri informasi, dan menggunakannya sebagai pertimbangan dalam melihat pengaruh dari angka-

angka laba akuntansi tersebut dalam upaya mengurangi kerugian yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi;

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah wawasan dan pengetahuan, serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya;

3. Bagi Peneliti, untuk menerapkan teori-teori yang pernah diterima dan untuk mengetahui apakah teori-teori dapat diterapkan dalam pemecahan masalah pada praktek yang nyata.